

Integrasi Literasi Budaya dalam Pembelajaran *Project-Based Learning* di PAUD

Juwarti ^{1✉}, Anti Isnaningsih ²

(1,2) Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

✉ Corresponding author
juwariadzki@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan literasi budaya anak usia dini melalui pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan pembuatan dawet ayu. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya kemampuan anak dalam mengenal dan memahami budaya lokal. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus pada 20 anak kelompok B di PAUD. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, dokumentasi, dan rubrik penilaian kinerja anak pada indikator menyebutkan, membedakan, dan mempraktikkan unsur budaya lokal. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif berbentuk persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan literasi budaya anak dari tahap praobservasi sebesar 10% menjadi 100% pada siklus II. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar konkret dan kontekstual sehingga efektif dalam mengembangkan literasi budaya anak usia dini.

Kata Kunci: *literasi budaya, anak usia dini, project-based learning, budaya lokal*

ABSTRACT

This study aims to analyze the improvement of cultural literacy in early childhood through project-based learning in dawet ayu making activities. The background of the study is based on children's low ability to recognize and understand local culture. The study used the Kurt Lewin Classroom Action Research (CAR) model, implemented in two cycles with 20 children in Group B at a PAUD (Early Childhood Education) program. Each cycle included planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation sheets, documentation, and a rubric for assessing children's performance on indicators of naming, differentiating, and practicing elements of local culture. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques in the form of learning completion percentages. The results showed an increase in children's cultural literacy skills from the pre-observation stage of 10% to 100% in Cycle II. Project-based learning provides concrete and contextual learning experiences, making it effective in developing cultural literacy in early childhood.

Keywords: *cultural literacy, early childhood, project-based learning, local culture*

Article info

Submitted: April 27, 2026; Accepted: June 4, 2026; Published: June 4, 2026

PENDAHULUAN

Penguatan literasi budaya pada anak usia dini menjadi salah satu fokus penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pengenalan budaya lokal sejak dini agar anak memiliki identitas budaya, kemampuan sosial, serta sikap menghargai keberagaman (Sulistiyati et al., 2021). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi budaya anak usia dini masih rendah. Hasil observasi awal di KB Putra Parikesit

menunjukkan bahwa dari 20 anak kelompok B, hanya 5 anak yang mampu mengenali unsur budaya lokal sederhana, sedangkan sebagian besar anak belum mampu menyebutkan, membedakan, dan mempraktikkan budaya daerah, khususnya makanan tradisional. Pembelajaran yang dilakukan masih didominasi metode bercerita dan pemberian lembar kerja sehingga anak kurang memperoleh pengalaman budaya secara konkret dan kontekstual. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum yang menekankan pembelajaran bermakna berbasis budaya lokal dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat pasif.

Literasi budaya pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal simbol budaya, tetapi juga kemampuan memahami, merasakan, dan mempraktikkan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran budaya yang diberikan secara langsung melalui aktivitas nyata membantu anak membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran verbal semata. Menurut (Handayani, 2024) penguatan literasi budaya sejak dini penting dilakukan untuk membentuk identitas, karakter sosial, serta rasa memiliki terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis pengalaman juga mampu meningkatkan keterlibatan anak karena anak belajar melalui aktivitas eksplorasi, observasi, dan praktik langsung sesuai karakteristik perkembangan usia dini.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mengembangkan literasi budaya anak usia dini. Project-based learning memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui proses penyelidikan, kolaborasi, dan penciptaan karya nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan kontekstual. Menurut (Sulastri, 2020), kegiatan proyek pada anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan proyek berbasis budaya lokal juga membantu anak memahami nilai budaya melalui interaksi sosial dan pengalaman konkret. Pembelajaran seperti ini selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak berinteraksi (Liu, 2021).

Pemanfaatan makanan tradisional sebagai media pembelajaran budaya juga memiliki potensi besar dalam pendidikan anak usia dini. Makanan tradisional tidak hanya mengenalkan anak pada cita rasa lokal, tetapi juga memuat nilai budaya, kebersamaan, dan identitas daerah (Nurhayati, 2021) menjelaskan bahwa aktivitas memasak sederhana pada anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, koordinasi, serta keterampilan sosial melalui aktivitas kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran budaya, kegiatan membuat makanan tradisional membantu anak mengenal bahan lokal, proses pengolahan tradisional, serta kebiasaan masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu, kegiatan membuat dawet ayu dapat menjadi media pembelajaran budaya yang bersifat konkret, multisensori, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi budaya pada anak usia dini lebih efektif dikembangkan melalui pengalaman belajar langsung dan aktivitas berbasis proyek. Aini dan (Nurhasanah, R., Suhartono, S., & Widodo, 2021) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya mampu meningkatkan pemahaman budaya dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Dewi (2022) menyatakan bahwa kegiatan proyek berbasis budaya lokal efektif meningkatkan kreativitas dan kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian (Fitriani, 2022) menunjukkan bahwa project-based learning dapat memperkuat literasi budaya melalui aktivitas eksploratif dan kolaboratif. (Wulandari, 2022) juga menjelaskan bahwa kegiatan proyek tematik berbasis budaya lokal membantu anak memahami budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, (Isnainingsih & Koesmadi, 2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan literasi budaya anak melalui pengalaman konkret yang menyenangkan. (Liu, 2021) melalui perspektif sosiokultural menegaskan bahwa interaksi sosial dan pengalaman budaya nyata berpengaruh terhadap perkembangan literasi budaya anak. Penelitian (Rahmadani et al., 2023) turut menegaskan bahwa pengenalan budaya lokal sejak usia dini berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi budaya berbasis proyek pada anak usia dini, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan kegiatan pembuatan makanan tradisional daerah sebagai media literasi budaya masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada cerita rakyat, permainan tradisional, atau kegiatan seni budaya, sedangkan pemanfaatan project pembuatan dawet ayu sebagai media pembelajaran budaya lokal belum banyak dikaji. Padahal,

kegiatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman multisensori melalui aktivitas mengenal bahan, membedakan warna dan tekstur, serta mempraktikkan proses sederhana pembuatan makanan tradisional secara langsung. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan motorik anak, tetapi juga menanamkan pengalaman budaya yang konkret dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan proyek pembuatan dawet ayu sebagai media integrasi literasi budaya dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan literasi budaya anak melalui pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan pembuatan dawet ayu di PAUD. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pembelajaran literasi budaya berbasis kearifan lokal serta menjadi referensi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran kontekstual yang inovatif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2021). Penelitian dilakukan di KB Putra Parikesit pada semester genap tahun ajar 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak kelompok B usia 5–6 tahun yang terdiri atas 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan literasi budaya anak melalui kegiatan *project-based learning* pada pembuatan dawet ayu sebagai budaya lokal daerah.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis proyek, menentukan indikator literasi budaya, menyiapkan media dan bahan pembuatan dawet ayu, serta menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan proyek yang melibatkan anak secara aktif dalam mengenal bahan tradisional, membedakan warna dan tekstur bahan, serta mempraktikkan proses sederhana pembuatan dawet ayu secara berkelompok. Tahap observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati perkembangan literasi budaya anak. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan penilaian kinerja. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mengukur kemampuan anak pada 693ndicator menyebutkan, membedakan, dan mempraktikkan unsur budaya 693ndic. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil karya anak selama proses pembelajaran. Penilaian kinerja digunakan untuk menilai keterampilan anak saat melakukan kegiatan proyek pembuatan dawet ayu. Instrumen penelitian disusun berdasarkan 693ndicator capaian perkembangan anak usia dini dan divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen PAUD serta satu guru kelas untuk memastikan kesesuaian 693ndicator dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi budaya anak pada setiap siklus melalui perhitungan persentase ketuntasan belajar. Data diperoleh dari hasil observasi dan penilaian kinerja anak pada indikator menyebutkan, membedakan, dan mempraktikkan unsur budaya lokal. Persentase ketuntasan dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

f = jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB

N = jumlah seluruh anak

Hasil persentase kemudian dibandingkan antara praobservasi, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi budaya anak setelah diberikan tindakan melalui kegiatan *project-based learning*. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tindakan, aktivitas anak selama pembelajaran, serta hasil refleksi pada setiap siklus. Hasil analisis refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya agar pembelajaran

lebih optimal. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di KB Putra Parikesit pada anak kelompok B yang berjumlah 20 anak. Penelitian dilakukan dalam dua siklus setelah tahap pra observasi, dengan fokus pada peningkatan kemampuan literasi budaya melalui kegiatan project pembuatan dawet ayu. Indikator yang diamati meliputi kemampuan anak dalam menyebutkan, membedakan, dan mempraktikkan.

Tabel 1. Hasil Observasi pra observasi

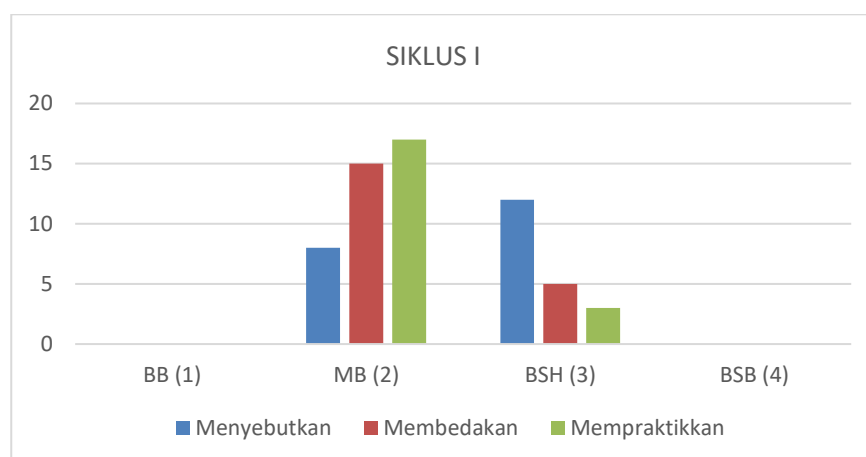
Indikator	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	Jumlah Anak	Persentase Ketuntasan
Menyebutkan	6	12	2	0	20	10%
Membedakan	10	10	0	0	20	0%
Mempraktikkan	18	2	0	0	20	0%

Berdasarkan tabel hasil pra observasi per indikator, kemampuan literasi budaya anak masih tergolong rendah pada seluruh aspek yang diamati. Pada indikator menyebutkan, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 12 anak (60%), diikuti kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 anak (30%), dan hanya 2 anak (10%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil anak sudah mulai mampu menyebutkan informasi sederhana terkait dawet ayu, namun belum merata. Pada indikator membedakan, kemampuan anak terlihat lebih rendah, dimana masing-masing 10 anak (50%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), serta belum ada anak yang mencapai kategori BSH maupun BSB. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan warna atau karakteristik bahan dawet ayu.

Sementara itu, pada indikator mempraktikkan, kemampuan anak merupakan yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Sebanyak 18 anak (90%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan hanya 2 anak (10%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang mencapai kategori BSH maupun BSB. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mampu melakukan praktik pembuatan dawet ayu secara mandiri dan masih sangat membutuhkan bimbingan. Secara keseluruhan, persentase ketuntasan pada ketiga indikator masih sangat rendah, yaitu hanya 10% pada indikator menyebutkan dan 0% pada indikator membedakan serta mempraktikkan. Dengan demikian, diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih inovatif dan melibatkan anak secara aktif, seperti melalui kegiatan proyek, untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya anak.

Tabel 2. Hasil observasi Siklus 1

Indikator	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	Jumlah Anak	Persentase Ketuntasan
Menyebutkan	0	8	12	0	20	60%
Membedakan	0	15	5	0	20	25%
Mempraktikkan	0	17	3	0	20	15%



Gambar 2 Grafik Observasi Siklus 1

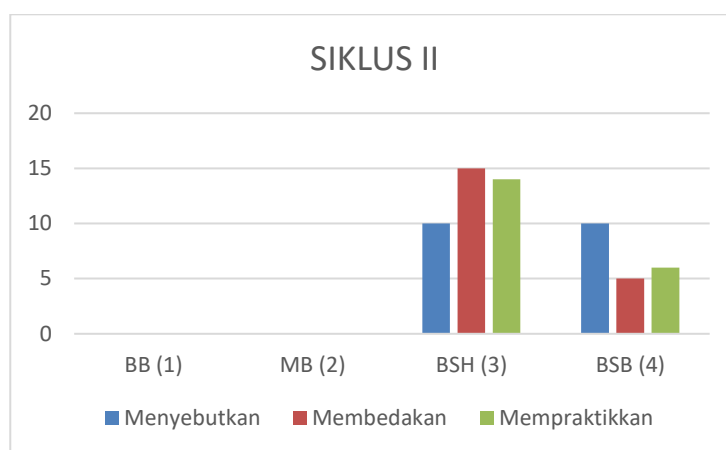
Berdasarkan tabel hasil Siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan literasi budaya anak pada setiap indikator dibandingkan dengan tahap pra observasi. Pada indikator menyebutkan, sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu sebanyak 12 anak (60%), sedangkan 8 anak (40%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak terdapat anak pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu menyebutkan informasi terkait dawet ayu dengan cukup baik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada indikator membedakan, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) yaitu sebanyak 15 anak (75%), dan hanya 5 anak (25%) yang mencapai kategori BSH. Meskipun seluruh anak sudah tidak berada pada kategori BB, kemampuan membedakan masih belum optimal karena sebagian besar anak masih membutuhkan bimbingan dalam mengenali perbedaan warna dan bahan.

Sementara itu, pada indikator mempraktikkan, kemampuan anak masih tergolong rendah. Sebanyak 17 anak (85%) berada pada kategori MB dan hanya 3 anak (15%) yang mencapai kategori BSH. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengikuti kegiatan praktik pembuatan dawet ayu, namun masih memerlukan arahan dan bantuan dari guru dalam setiap tahap kegiatan. Secara keseluruhan, persentase ketuntasan pada Siklus I menunjukkan peningkatan, yaitu 60% pada indikator menyebutkan, 25% pada indikator membedakan, dan 15% pada indikator mempraktikkan. Meskipun terjadi kemajuan, hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan kemampuan anak secara lebih optimal.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

Indikator	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	Jumlah Anak	Persentase Ketuntasan
Menyebutkan	0	0	10	10	20	100%
Membedakan	0	0	15	5	20	100%
Mempraktikkan	0	0	14	6	20	100%

Berdasarkan tabel hasil Siklus II, kemampuan literasi budaya anak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh indikator. Pada indikator menyebutkan, sebanyak 10 anak (50%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 10 anak (50%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak terdapat anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) maupun Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh anak sudah mampu menyebutkan nama, bahan, serta informasi terkait dawet ayu dengan baik dan mandiri. Pada indikator membedakan, sebagian besar anak berada pada kategori BSH sebanyak 15 anak (75%) dan 5 anak (25%) telah mencapai kategori BSB. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membedakan warna dan karakteristik bahan dawet ayu sudah berkembang dengan optimal.



Gambar 3 Grafik Hasil Observasi Siklus 1

Sementara itu, pada indikator mempraktikkan, sebanyak 14 anak (70%) berada pada kategori BSH dan 6 anak (30%) mencapai kategori BSB. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu mempraktikkan proses pembuatan dawet ayu dengan baik, meskipun sebagian anak masih memerlukan sedikit arahan dalam pelaksanaannya. Secara keseluruhan, persentase ketuntasan pada semua indikator telah mencapai 100%, sehingga seluruh anak telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Tidak adanya anak pada kategori BB dan MB menunjukkan bahwa kegiatan project yang dilakukan pada Siklus II sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya anak. Dengan demikian, tindakan yang diberikan dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan project dawet ayu mampu meningkatkan kemampuan literasi budaya anak secara signifikan pada setiap indikator, yaitu menyebutkan, membedakan, dan mempraktikkan. Pada tahap pra observasi, kemampuan anak masih berada pada kategori rendah, terutama pada indikator mempraktikkan yang didominasi kategori Belum Berkembang (BB). Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan dimana sebagian anak mulai mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meskipun belum merata. Peningkatan yang paling optimal terlihat pada Siklus II, dimana seluruh anak mencapai kategori BSH dan BSB dengan persentase ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis project memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna sehingga memudahkan anak dalam memahami konsep budaya secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang berada pada masa golden age, dimana perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa berkembang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kemendikdasmen, 2024). Peningkatan kemampuan literasi budaya anak terjadi karena kegiatan proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga terlibat aktif dalam proses mengenal bahan, mengamati warna dan tekstur, serta mempraktikkan pembuatan dawet ayu. Menurut (Fitriani, 2022) pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar karena kegiatan dilakukan melalui eksplorasi dan praktik nyata. Aktivitas tersebut membuat anak lebih mudah memahami konsep budaya lokal dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada penjelasan guru.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan proyek berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali identitas budaya daerah. Anak mulai mampu menyebutkan bahan tradisional seperti tepung beras, santan, dan gula merah serta memahami bahwa dawet ayu merupakan minuman khas daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2022) yang menyatakan bahwa pengenalan budaya lokal melalui kegiatan proyek tematik membantu anak

memahami budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman langsung, anak memperoleh pengetahuan budaya secara lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Pada indikator membedakan, peningkatan kemampuan anak terlihat ketika anak mulai mampu mengenali perbedaan warna, tekstur, dan fungsi bahan dalam proses pembuatan dawet ayu. Kegiatan eksplorasi bahan secara langsung memberikan stimulasi sensorik yang mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Menurut (Nurhayati, 2021), aktivitas memasak sederhana pada anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan observasi, klasifikasi, dan koordinasi sensori-motorik anak. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata membantu anak memahami konsep melalui aktivitas konkret sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Kemampuan mempraktikkan juga mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Anak mampu mengikuti tahapan pembuatan dawet ayu secara lebih mandiri dibandingkan tahap sebelumnya. Aktivitas seperti menuang bahan, mencampur adonan, dan bekerja sama dengan teman melatih koordinasi motorik sekaligus keterampilan sosial anak. (Dewi, 2022) menjelaskan bahwa kegiatan proyek berbasis budaya tidak hanya meningkatkan pengetahuan budaya, tetapi juga mengembangkan kreativitas, komunikasi, dan kemampuan kolaboratif anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan proyek memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget (Slavin, 2020) yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam kegiatan proyek pembuatan dawet ayu, anak memperoleh pengalaman konkret melalui proses mengenal bahan, mengamati perubahan tekstur, serta mempraktikkan tahapan pembuatan makanan tradisional sehingga pemahaman budaya anak berkembang secara lebih bermakna. Selain itu, hasil penelitian juga didukung oleh teori sosiokultural Lev Vygotsky (Woolfolk, 2021) yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Melalui kegiatan proyek secara berkelompok, anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami budaya lokal melalui pengalaman sosial secara langsung. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (Vygotsky, 1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Selama kegiatan proyek berlangsung, anak belajar melalui komunikasi, kerja sama, dan bimbingan guru dalam menyelesaikan setiap tahapan kegiatan. (Adisti, A. R., Yuliasri, I., Hartono, R., & Fitriati, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya memungkinkan anak memahami budaya melalui pengalaman sosial yang nyata. Interaksi tersebut membantu anak menginternalisasi nilai budaya sekaligus membentuk identitas budaya sejak usia dini.

Pembelajaran berbasis proyek pada penelitian ini juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan membuat dawet ayu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut (Kemendikdasmen, 2024), pembelajaran kontekstual berbasis budaya dapat memperkuat karakter, kreativitas, dan kemampuan sosial anak. Kegiatan proyek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar yang menarik dan bermakna di PAUD.

Hasil penelitian ini turut mendukung penelitian (Isnainingsih & Koesmadi, 2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan literasi budaya anak usia dini. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pembuatan makanan tradisional sebagai media pembelajaran budaya, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendekatan STEAM berbasis ekoliterasi. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD perlu mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal secara lebih kreatif dan inovatif. Kegiatan proyek berbasis budaya tidak hanya membantu anak mengenal budaya daerah, tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa, sosial, motorik, dan kognitif secara bersamaan. Pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak selama proses belajar. Oleh karena itu, budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar yang relevan dalam implementasi pembelajaran di PAUD.

Meskipun penelitian menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu kelompok dengan jumlah subjek yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, waktu pelaksanaan penelitian relatif

singkat sehingga perkembangan literasi budaya anak belum dapat diamati dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan variasi proyek budaya lokal lainnya, seperti permainan tradisional, seni daerah, atau cerita rakyat dengan jumlah subjek yang lebih besar agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Penerapan *project-based learning* melalui kegiatan pembuatan dawet ayu terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi budaya anak usia dini pada indikator menyebutkan, membedakan, dan mempraktikkan unsur budaya lokal. Peningkatan terlihat secara bertahap dari tahap praobservasi hingga siklus II, di mana seluruh anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase ketuntasan mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian literasi budaya pada anak usia dini melalui pendekatan sosiokultural dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa alternatif model pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat diimplementasikan oleh guru PAUD untuk mengintegrasikan penguatan literasi budaya, keterampilan sosial, motorik, dan karakter anak dalam satu kegiatan pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, pemanfaatan proyek budaya lokal dapat menjadi strategi inovatif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R., Yuliasri, I., Hartono, R., & Fitriati, S. W. (2022). Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini dalam Menyambut Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1).
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dewi, R. (2022). Implementasi Kegiatan Proyek Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpaudi.v11i1>.
- Fitriani, R. (2022). Penguatan Literasi Budaya di Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/paud.v7i2>
- Handayani, R. (2024). Penguatan Literasi Budaya pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2>
- Isnainingsih, A., & Koesmadi, D. P. (2024). Pengembangan Program Ekoliterasi Berbasis STEAM untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 Tahun di Pesisir Pantai Kebumen. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 939–947. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.858>
- Kemendikdasmen. (2024). *Desain Besar Wajib Belajar 1 Tahun Pendidikan Prasekolah (Vol. 2)*. kementerian pendidikan dasar dan menengah.
- Liu, Y. (2021). Sociocultural Mediation in Early Childhood Cultural Literacy Learning. *Early Child Development and Care*, 191(14). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1784897>
- Nurhasanah, R., Suhartono, S., & Widodo, W. (2021). Efektivitas Metode Konvensional dalam Pendidikan Lingkungan: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 12, 45–60.
- Nurhayati, S. (2021). Aktivitas Memasak sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i3>.
- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Nugroho, R. A. A. E., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th Editi). Pearson Education.
- Sulastri, D. (2020). Project-Based Learning dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/paud.v5i1>
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Buku Panduan Guru Proyek Penguatan Profil*

Pancasila Satuan PAUD. In *Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology* (14th Editi). Pearson Education.

Wulandari, E. (2022). Pengenalan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Proyek Tematik. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1>